

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Perusahaan indeks LQ45 terdiri dari 45 perusahaan besar yang diseleksi melalui kriteria penilaian likuiditas, kapitalisasi pasar, keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan. Perusahaan indeks LQ45 yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan indeks LQ45 listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap dalam satuan mata uang rupiah selama periode penelitian 2012-2016. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, didapat jumlah populasi dan sampel sebanyak 16 perusahaan selama 5 tahun pengamatan. Berikut daftar perusahaan indeks LQ45 yang dijadikan sampel penelitian penelitian:

Tabel 4. 1
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk
2	ASII	PT Astra International Tbk
3	ASRI	PT Alam Sutera Realty Tbk
4	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
7	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
10	INTP	PT Indocement Tungal Prakasa Tbk
11	LPKR	PT Lippo Karawaci Tbk
12	LSIP	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk
13	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
14	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
15	UNTR	PT United Tractors Tbk
16	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

Sumber : Data diolah (2018)

4.2. Hasil Analisis Regresi

4.2.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016).

Berikut merupakan hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS 24 :

Tabel 4. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	80	,02	1,00	,1589	,15722
VAK	80	,00	,17	,0421	,02983
VPJ	80	,01	,41	,1169	,10353
BAK	80	,02	,16	,0392	,02875
THU	80	,04	,88	,4703	,21292
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel di atas merupakan hasil statistik deskriptif dari data-data yang telah dikumpulkan yang menunjukkan bahwa variabel dependen persistensi laba (PL) memiliki nilai minimum sebesar 0,02 yang diperoleh dari PT Bank Negara

Indonesia (Persero) Tbk 2015, sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 1,00 diperoleh dari PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk 2012. Nilai rata-rata sebesar 0,1589 dan standar deviasinya sebesar 0,15722, hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai persistensi laba yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,15722. Hal itu berarti bahwa titik data persistensi laba secara individu tidak berbeda jauh dari nilai rata-rata sampel.

Variabel independen volatilitas arus kas (VAK) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang diperoleh dari PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun 2014, 2015, dan 2016, sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,17 yang diperoleh dari PT AKR Corporindo Tbk pada tahun 2013. Nilai rata-rata sebesar 0,0421 dan standar deviasinya sebesar 0,02983 hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai volatilitas arus kas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,02983. Hal itu berarti bahwa titik data volatilitas arus kas secara individu tidak berbeda jauh dari nilai rata-rata sampel.

Variabel independen volatilitas penjualan (VPJ) memiliki nilai minimum sebesar 0,01 yang diperoleh dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan PT Bank Central Asia Tbk pada tahun 2014, 2015, 2016. Adapun nilai maksimum sebesar 0,41 yang diperoleh dari PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012. Nilai rata-rata sebesar 0,1169 dan standar deviasinya sebesar 0,10353 hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai volatilitas arus kas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,10353. Hal itu berarti bahwa titik data volatilitas penjualan secara individu tidak berbeda jauh dari nilai rata-rata sampel.

Variabel independen besaran akrual (BAK) memiliki nilai minimum sebesar 0,02 yang diperoleh dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk, PT PP London Sumatra Indonesia Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun 2015 dan 2016, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2015 dan 2016, serta PT Bank Central Asia Tbk tahun 2016. Adapun nilai maksimum sebesar 0,16 yang diperoleh dari PT AKR Corporindo Tbk pada tahun 2012. Nilai rata-rata sebesar 0,0392 dan standar deviasinya sebesar 0,02875 hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai volatilitas arus kas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,02875. Hal itu berarti bahwa titik data besaran akrual secara individu tidak berbeda jauh dari nilai rata-rata sampel.

Variabel independen tingkat hutang (THU) memiliki nilai minimum sebesar 0,04 yang diperoleh dari PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2013, sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,88 yang diperoleh dari PT Bank Central Asia Tbk pada tahun 2012 dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2013. Nilai rata-rata sebesar 0,4703 dan standar deviasinya sebesar 0,21292 hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai volatilitas arus kas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,21292 . Hal itu berarti bahwa titik data tingkat hutang secara individu tidak berbeda jauh dari nilai rata-rata sampel.

4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini dilakukan dengan menggunakan metode *kolmogorov-smirnov* dan didukung dengan *probability plot (P-Plot)*. Hasil penelitian uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11963902
Most Extreme Differences	Absolute	,156
	Positive	,156
	Negative	-,079
Test Statistic		,156
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

a. Test distribution is Normal.

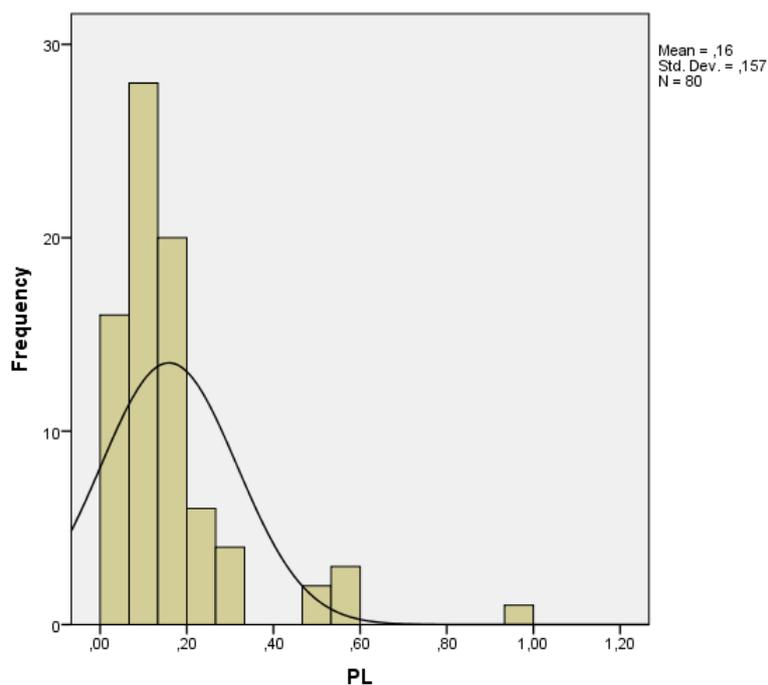
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah (2018)

Pada Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai *asymptotic significance* menunjukkan nilai di bawah 0,05, hal ini berarti data penelitian berdistribusi tidak normal. Data yang tidak berdistribusi normal dapat ditransformasi dengan bantuan program SPSS agar menjadi normal. Namun sebelum dilakukan transformasi, terlebih dahulu dilihat bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada.

Dengan mengetahui bentuk grafik histogram, kita dapat menentukan bentuk transformasinya. Grafik histogram dapat dilihat pada Gambar 4.1:



Gambar 4. 1 Grafik Histogram

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa grafik histogram memiliki bentuk *Substantial Positive Skewness*. Menurut Ghozali (2016), jika grafik histogram memiliki bentuk *Substantial Positive Skewness* maka bentuk transformasi yang digunakan adalah $LG10(x)$ atau Logaritma 10 atau LN.

Hasil uji normalitas setelah transformasi data tampak pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,21086065
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,067
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,199 ^c

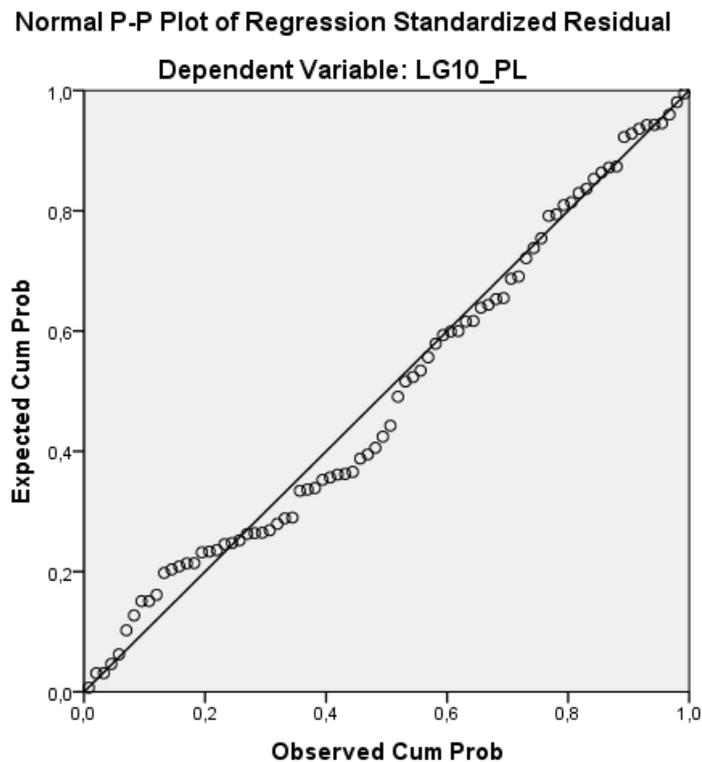
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data diolah (2018)

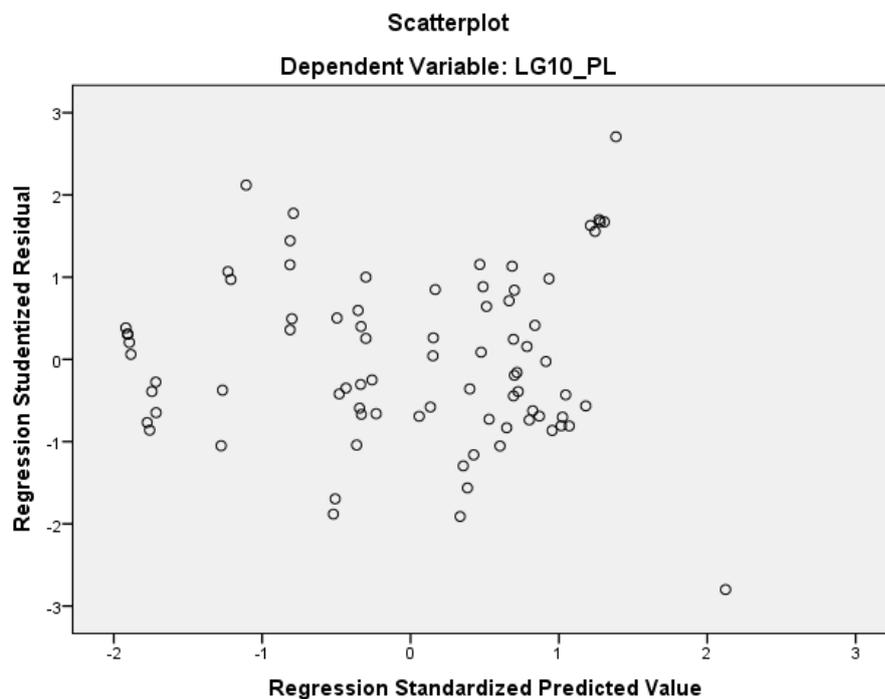
Dari Tabel 4.4 di atas diperoleh nilai *asymptotic significance* sebesar 0,199. Sesuai dengan kaidah pengujian, karena besarnya *asymptotic significance* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, bisa dilakukan regresi dengan model linear berganda. Pada Gambar 4.2 dibawah ini, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar dan berhimpit di sekitar garis diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.



Gambar 4. 2 Grafik Normal Plot sesudah Transformasi

4.2.2.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Gambar 4.3 dibawah ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas untuk variabel independen yaitu volatilitas arus kas (X1), volatilitas penjualan (X2), besaran akrual (X3) dan tingkat utang (X4) terhadap variabel dependen persistensi laba (Y).



Gambar 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.3 di atas menunjukkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk satu pola, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2.3. Hasil Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditentukan dengan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah volatilitas arus kas (VAK), volatilitas penjualan (VPJ), besaran akrual (BAK), dan tingkat utang (THU).

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-1,132	,158		-7,159	,000		
LG10_VAK	-,192	,108	-,164	-1,781	,079	,578	1,730
LG10_VPJ	,564	,062	,693	9,067	,000	,842	1,187
LG10_BAK	-,270	,132	-,188	-2,044	,044	,582	1,718
LG10_THU	-,355	,103	-,257	-3,442	,001	,882	1,134

a. Dependent Variable: LG10_PL

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan pada Tabel 4.5 hasil besaran korelasi antar variabel menunjukkan bahwa dari keempat variabel independen yaitu volatilitas arus kas (VAK), volatilitas penjualan (VPJ), besaran akrual (BAK) dan tingkat utang (THU) memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0.10 yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

4.2.2.4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dibawah ini merupakan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,794 ^a	,631	,611	,21641	1,715

a. Predictors: (Constant), LG10_THU, LG10_VAK, LG10_VPJ, LG10_BAK

b. Dependent Variable: LG10_PL

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai DW sebesar 1,715, dimana angka tersebut terletak diantara 4-du dan 4-dl. Sehingga tidak ada keputusan yang pasti mengenai ada atau tidaknya autokorelasi. Untuk memperjelas model regresi terkena autokorelasi atau tidak, maka selanjutnya dilakukan pengujian *run test*. Pengujian *Run test* digunakan untuk memeriksa keacakan dalam suatu rangkaian kejadian, hal, atau simbol. Dalam arti tidak direncanakan terlebih dahulu atau tidak membuat sebuah pola tertentu (Santoso,2008). Tabel 4.7 dibawah ini merupakan hasil pengujian run test dengan SPSS versi 24.

Tabel 4. 7
Hasil Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,03627
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	36
Z	-1,125
Asymp. Sig. (2-tailed)	,261

a. Median

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari unstandardized residual lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Hal tersebut

menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi. Sehingga model regresi layak untuk digunakan.

4.2.3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji asumsi klasik adalah pengujian regresi berganda. Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel-variabel independen (volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang) terhadap variabel dependen (persistensi laba). Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4. 8
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,132	,158		-7,159	,000
	LG10_VAK	-,192	,108	-,164	-1,781	,079
	LG10_VPJ	,564	,062	,693	9,067	,000
	LG10_BAK	-,270	,132	-,188	-2,044	,044
	LG10_THU	-,355	,103	-,257	-3,442	,001

a. Dependent Variable: LG10_PL

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.7 , maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan koefisien regresi memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar -1,132. Hal ini berarti bahwa ketika tidak terdapat variabel independen yaitu Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrual dan Tingkat Hutang, ($X_1=0$, $X_2=0$, $X_3=0$, dan $X_4 = 0$), maka variabel

dependen Persistensi Laba perusahaan tetap memiliki nilai konstan sebesar -1,132.

2. Koefisien regresi untuk volatilitas arus kas

Koefisien regresi variabel volatilitas arus kas adalah sebesar -0,192. Ini berarti bahwa setiap volatilitas arus kas (VAK) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka persistensi laba (PL) akan mengalami penurunan sebesar 0,192. Dan sebaliknya, ketika volatilitas arus kas (VAK) mengalami penurunan sebesar satu satuan maka persistensi laba (PL) akan mengalami peningkatan sebesar 0,192 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol.

3. Koefisien regresi untuk volatilitas penjualan

Koefisien regresi variabel volatilitas penjualan adalah sebesar 0,564. Ini berarti bahwa setiap volatilitas penjualan (VPJ) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka persistensi laba (PL) akan mengalami kenaikan sebesar 0,564. Dan sebaliknya, ketika volatilitas penjualan (VPJ) mengalami penurunan sebesar satu satuan maka persistensi laba (PL) akan mengalami penurunan sebesar 0,564 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol.

3. Koefisien regresi untuk besaran akrual

Koefisien regresi variabel besaran akrual adalah sebesar -0,270. Ini berarti bahwa setiap besaran akrual (BAK) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka persistensi laba (PL) akan mengalami penurunan sebesar 0,270. Dan sebaliknya, ketika besaran akrual (BAK) mengalami penurunan sebesar satu

maka persistensi laba (PL) akan mengalami kenaikan sebesar 0,270 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol.

4. Koefisien regresi untuk tingkat utang

Koefisien regresi variabel tingkat utang adalah sebesar -0,355. Ini berarti bahwa setiap tingkat utang (TU) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka persistensi laba (PL) akan mengalami penurunan sebesar 0,355. Dan sebaliknya, ketika tingkat utang (TU) mengalami penurunan sebesar satu satuan maka persistensi laba (PL) akan mengalami kenaikan sebesar 0,355 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol.

Berdasarkan Tabel 4.7 maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$PL_{jt} = -1,132 - 0,192VAK_{jt} + 0,564 VPJ_{jt} - 0,270 BA_{jt} - 0,355 TU_{jt} + e$$

4.2.4. Hasil Uji Hipotesis

4.2.4.1. Hasil Uji parsial (t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen Hasil uji parsial (t) pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil uji hipotesis

yang ditunjukkan pada tabel 4.7 diketahui bahwa koefisiensi regresi (B) dari variabel volatilitas arus kas negatif sebesar -0,192 yang berarti bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan nilai t hitung sebesar $1,781 > t \text{ tabel } 1,66543$ ($df = 80 - 5 = 75$) dengan nilai signifikan sebesar $0,079 > 0,05$ yang berarti bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Volatilitas Arus Kas (VAK) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, ditolak.

2. Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 4.7 diketahui bahwa koefisiensi regresi (B) dari variabel volatilitas penjualan positif sebesar 0,564 yang berarti bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan nilai t hitung sebesar $9,067 > t \text{ tabel } 1,66543$ ($df = 80 - 5 = 75$) dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Volatilitas Penjualan (VPJ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, ditolak.

3. Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah besaran akruaI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 4.7 diketahui bahwa koefisiensi regresi (B) dari variabel besaran akruaI negatif sebesar -0,270 yang berarti bahwa besaran akruaI berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan nilai t hitung sebesar $2,044 < t \text{ tabel } 1,66543$ ($df = 80 - 5 = 75$) dengan nilai signifikan sebesar $0,044 < 0,05$ berarti bahwa besaran akruaI berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa besaran akruaI (BAK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa besaran akruaI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, diterima.

4. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 4.7 diketahui bahwa koefisiensi regresi (B) dari variabel tingkat hutang negatif sebesar -0,355 yang berarti bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan nilai t hitung sebesar $3,442 < t \text{ tabel } 1,66543$ ($df = 80 - 5 = 75$) dengan nilai signifikan sebesar $-0,001 < 0,05$ berarti bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat hutang (THU) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian

hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, ditolak.

4.2.4.2. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang terdiri dari Volatilitas Arus Kas (X_1), Volatilitas penjualan (X_2), Besaran Akrua (X_3) dan Tingkat Hutang (X_4) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Persistensi Laba (Y). Signifikan model regresi (sig.) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 9
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,000	4	1,500	32,031	,000 ^b
	Residual	3,513	75	,047		
	Total	9,513	79			

a. Dependent Variable: LG10_PL

b. Predictors: (Constant), LG10_THU, LG10_VAK, LG10_VPJ, LG10_BAK

Sumber: data diolah (2018)

Dilihat dari Tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai persistensi laba karena nilai sig. $< \alpha$ ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan hipotesis 5 (H_5) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, diterima.

4.2.4.3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen amat terbatas. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,794 ^a	,631	,611	,21641	1,715

a. Predictors: (Constant), LG10_THU, LG10_VAK, LG10_VPJ, LG10_BAK

b. Dependent Variable: LG10_PL

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.9 menunjukkan nilai *Adjusted R*² sebesar 0,611. Berarti kontribusi variabel independen yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap variabel dependen persistensi laba adalah sebesar 61,1% dan sisanya sebesar 38,9% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan analisis diatas dapat diketahui pengaruh variabel independen yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas terbukti tidak berpengaruh

terhadap persistensi laba, variabel volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, variabel besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan variabel tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

4.3.1. Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yang sudah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa volatilitas arus kas (VAK) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sehingga hipotesis pertama (H_a) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, ditolak. Dengan ditolaknya H_a maka H_0 yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba diterima.

Beberapa perusahaan sebagai sampel penelitian memiliki volatilitas arus kas yang rendah namun persistensi labanya juga rendah, ada juga yang memiliki nilai volatilitas arus kas dengan persistensi laba yang sama atau stagnan, dan ada perusahaan sampel yang memiliki volatilitas arus kas yang tinggi dengan persistensi laba yang tinggi. Dapat terlihat pada perusahaan PT Bank Central Asia Tbk tahun 2014 memiliki volatilitas arus kas rendah senilai 0,03, sedangkan persistensi labanya juga rendah senilai 0,04. Pada perusahaan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2013 memiliki volatilitas arus kas dengan persistensi laba yang sama senilai 0,03. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2013 juga menunjukkan bahwa volatilitas arus kas tinggi senilai 0,09 memiliki persistensi laba yang tinggi pula senilai 0,24. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya volatilitas arus kas tidak mempengaruhi besarnya persistensi laba.

Adanya asumsi yang mendasari kualitas arus kas bahwa terdapat variasi cross sectional dalam kemampuan manajer untuk memanipulasi pelaporan volatilitas arus kas, sehingga investor perusahaan tidak begitu mempertimbangkan volatilitas arus kas dalam menentukan tingkat persistensi laba (Kasiono & Fachrurrozi, 2016). Faktor lain yang biasanya digunakan investor untuk menentukan tingkat persistensi laba yaitu keandalan akrual yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Fanani, 2010). Hasil penelitian searah dengan penelitian Sulastri (2014) dan Titik (2010) yang membuktikan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

4.3.2. Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yang sudah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa volatilitas penjualan (VPJ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis kedua (H_a) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, ditolak. Dengan ditolaknya H_a maka H_o yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba diterima.

Beberapa perusahaan sebagai sampel penelitian memiliki volatilitas penjualan yang rendah namun persistensi labanya juga rendah dan ada juga yang memiliki nilai volatilitas penjualan dengan persistensi laba yang sama atau stagnan. Seperti pada perusahaan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2016 memiliki nilai volatilitas penjualannya yang rendah senilai 0,01 dengan persistensi laba yang juga rendah senilai 0,03. Selain itu pada perusahaan PT

Lippo Karawaci Tbk tahun 2016 memiliki volatilitas penjualan senilai 0,05 dengan persistensi laba yang juga rendah yaitu 0,04. Pada perusahaan PT Alam Sutera Realty Tbk tahun 2016 memiliki volatilitas penjualan sebesar 0,03 dengan persistensi labanya yang sama sebesar 0,03. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya volatilitas penjualan tidak mempengaruhi besarnya persistensi laba.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Pagalung (2006) yang mengungkapkan bahwa nilai akun penjualan dalam laba rugi sangat kecil jumlahnya dibandingkan akun lainnya (misalnya, dari pendapatan lain-lain) sehingga besar kecilnya penjualan juga tidak mengganggu keberlangsungan laba dan persistensi labapun tetap meningkat.

4.3.3. Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (t) diketahui bahwa variabel besaran akruaI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_a) yang menyatakan bahwa besaran akruaI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, diterima.

Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah besaran akruaInya maka semakin tinggi persistensi labanya. Laba dapat dikatakan persisten apabila laba akuntansi yang disajikan haruslah laba akuntansi yang tidak mengandung atau sedikit mengandung akruaI, sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandarin, 2003).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sa'adah dkk (2014), Fanani (2010), Indra (2014), Sulastri (2014) dan diperkuat oleh penelitian

Dechow dan Dichev (2002) yang mengungkapkan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, hal ini dikarenakan dengan meningkatnya gangguan dalam laba disebabkan karena peristiwa-peristiwa transitori telah menyebabkan laba berfluktuasi, sehingga persistensi laba perusahaan menjadi rendah.

4.3.4. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (t) diketahui bahwa variabel tingkat hutang (THU) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian hipotesis keempat (H_a) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, ditolak. Dengan ditolaknya H_a maka H_o yang menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba diterima.

Beberapa perusahaan sebagai sampel penelitian memiliki tingkat hutang yang rendah namun persistensi labanya juga rendah. Seperti perusahaan PT Gudang Garam Tbk 2013 memiliki tingkat hutang yang rendah senilai 0,04 dengan persistensi laba yang juga rendah senilai 0,13. Perusahaan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk tahun 2015 juga memiliki tingkat hutang yang rendah senilai 0,17 dengan persistensi laba yang juga rendah senilai 0,09. Hal ini juga terlihat pada perusahaan PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk tahun 2016 yang memiliki tingkat hutang rendah senilai 0,13 dengan persistensi laba yang rendah juga senilai 0,14. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat hutang tidak mempengaruhi besarnya persistensi laba.

Naik turunnya hutang tidak menjadikan laba menjadi persisten, karena hutangnya tidak digunakan untuk memperkuat penjualan, sehingga hutang tidak mempengaruhi laba, jika hutang tidak mempengaruhi laba otomatis persistensi laba juga tidak akan terpengaruh.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dalam catatan atas laporan keuangan sampel penelitian. PT Alam Sutera Realty Tbk tahun 2012 yang menyebutkan bahwa hutang digunakan untuk membeli aset pengembangan dan pembangunan serta untuk mendanai modal kerja umum. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sadjiarto, R. A. dan Briliana K (2014) yang mengungkapkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.